

ANALISIS LITERASI KEUANGAN PADA PERKEMBANGAN USAHA PEDAGANG SAYUR DI PASAR INPRES MATAWAI

Justus Mario Dapparoka¹, Intan Juwita Nasrun², Samuel Jefta Riwu Ratu³
justusmario2001@gmail.com¹, intannasrun132@gmail.com², glxjefta@gmail.com³
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi keuangan pada perkembangan usaha pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait keuangan secara tepat sehingga dapat mendukung keberlangsungan dan perkembangan usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pedagang sayur yang menjadi responden penelitian. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perkembangan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pedagang sayur berada pada kategori cukup baik. Selain itu, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai. Semakin baik tingkat literasi keuangan yang dimiliki pedagang, semakin baik pula perkembangan usahanya yang ditunjukkan melalui peningkatan omzet, pengelolaan modal, serta kemampuan dalam mengembangkan usaha. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan melalui edukasi dan pelatihan perlu terus dilakukan guna mendukung pertumbuhan usaha pedagang kecil.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Perkembangan Usaha, Pedagang Sayur, Pasar Inpres Matawai.

ABSTRACT

This study aims to analyze financial literacy in the business development of vegetable traders at Matawai Inpres Market. Financial literacy refers to an individual's ability to understand, manage, and make appropriate financial decisions that support business sustainability and growth. This research employed a quantitative approach using a descriptive method. Data were collected through questionnaires distributed to vegetable traders as the research respondents. The data were analyzed using descriptive analysis and simple linear regression analysis to examine the effect of financial literacy on business development. The results indicate that the financial literacy level of vegetable traders is categorized as fairly good. Furthermore, financial literacy has a positive and significant effect on the business development of vegetable traders at Matawai Inpres Market. The higher the traders' financial literacy, the better their business development, as reflected in increased sales turnover, improved capital management, and enhanced business expansion capabilities. Therefore, improving financial literacy through education and training programs is essential to support the growth and sustainability of small businesses.

Keywords: Financial Literacy, Business Development, Vegetable Traders, Matawai Inpres Market.

PENDAHULUAN

Perekonomian yang stabil dapat memberi manfaat bagi seluruh tingkat masyarakat dan menjadi tanda keberhasilan suatu negara. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang terkena dampak dari krisis global (prihatni et al., 2024). Hal ini dilihat dari tingkat literasi keuangan yang sangat rendah dari masyarakat Indonesia, tak terkecuali pedagang pasar yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur, kecamatan Kota Waingapu, kabupaten Sumba Timur yang juga berpengaruh terhadap perekonomian negara. Perdagangan merupakan salah satu sektor yang mampu menyumbangkan pendapatan bagi masyarakat di Nusa Tenggara Timur. Karno, (2024) melalui usaha dagang masyarakat NTT mampu menciptakan peluang untuk menghasilkan pendapatan. Salah satunya adalah pasar, pasar merupakan tempat yang banyak membuka peluang usaha untuk masyarakat, namun

peluang usaha yang besar tersebut tidak menutupi kenyataan bahwa yang terjadi adalah pelaku usaha di pasar hampir seluruhnya menghadapi masalah yang sama yaitu permodalan.

Menurut salim, (2025) permasalahan permodalan merupakan permasalahan umum yang sering dihadapi oleh para pedagang di pasar. Kondisi literasi keuangan yang rendah membuat pedagang di pasar sering memaksakan diri mereka untuk meminjam pada orang-orang yang memiliki kelebihan modal sebagai sumber modal utama mereka seperti kopersi, mekar dan bank terdekat. Selain itu karena akses mereka terhadap lembaga keuangan sangat minim sehingga masih banyak cara tradisional dalam menyimpan uang salah satunya adalah dengan menyimpannya di rumah dan tidak menggunakan produk dan jasa lembaga keuangan, menurut. Maka dari itu pentingnya literasi keuangan untuk membangun suatu usaha agar membantu masyarakat dalam mengelola uang dengan baik sehingga mencapai kesejahteraan(choerudin et al., 2023).

Menurut otoritas jasa keuangan (ojk), literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Sementara itu, menurut finance strategist, literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami konsep-konsep keuangan dan menerapkan keterampilan ini dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tabungan, investasi, dan manajemen utang(prihatni et al., 2024). Jadi, literasi keuangan adalah pengetahuan dan kemampuan dalam meningkatkan pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan. Semakin memahami literasi keuangan maka semakin mencapai kesejahteraan keuangan.

Pasar inpres matawai merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi masyarakat kota waingapu terutama pedagang sayur. Namun, belum semua pedagang sayur di pasar inpres matawai mampu mengelola keuangan dengan baik. Sehingga kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti guna mengetahui untuk pengaruh literasi keuangan terhadap perkembangan usaha pedagang sayur di pasar inpres matawai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam meningkatkan pemahaman pelaku usaha mengenai pentingnya literasi keuangan dalam mendukung perkembangan usaha mereka.

Tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha mikro ini secara langsung akan menjadi penentu bagaimana arah perkembangan usaha mereka. Perkembangan usaha tidak hanya diukur dari seberapa besar omzet yang didapatkan, melainkan bagaimana pedagang mampu mengalokasikan keuntungan untuk menambah volume dagangan, mendiversifikasi jenis sayuran yang dijual, hingga memperluas jangkauan pasar(chamidah, 2024). Ketika seorang pedagang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, mereka akan mampu merencanakan keuangan jangka panjang, menghindari jebakan utang informal berbunga tinggi (rentenir), serta mulai memanfaatkan produk perbankan untuk memperkuat modal. Sebaliknya, literasi keuangan yang rendah akan membuat usaha pedagang sayur cenderung stagnan atau berjalan di tempat tanpa adanya peningkatan skala usaha yang signifikan(nuraini, 2025).

Pasar inpres matawai merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi masyarakat kota waingapu terutama bagi para pedagang sayur. Namun, belum semua pedagang sayur di pasar inpres matawai mampu mengelola keuangan dengan baik dan terbebas dari masalah permodalan yang menjerat. Sehingga kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti guna mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perkembangan usaha pedagang sayur di pasar inpres matawai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam meningkatkan pemahaman pelaku usaha mengenai pentingnya literasi keuangan dalam mendukung perkembangan usaha mereka(dea, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena literasi keuangan yang diterapkan oleh pedagang sayur dalam mengembangkan usahanya di Pasar Inpres Matawai. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengujian hipotesis maupun pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi lebih menekankan pada pengungkapan makna, pengalaman, persepsi, serta perilaku informan berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis bagaimana tingkat literasi keuangan pedagang sayur, meliputi pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, kebiasaan melakukan pencatatan keuangan, perencanaan keuangan, penggunaan layanan keuangan, serta pengaruhnya terhadap perkembangan usaha yang dijalankan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik literasi keuangan pada pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Literasi Keuangan Pedagang Sayur di Pasar Inpres Matawai

Pemahaman literasi keuangan merupakan dasar yang menentukan kemampuan seseorang dalam mengelola aktivitas keuangan secara tepat. Dalam konteks usaha mikro, pemahaman literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai uang, tetapi juga mencakup kemampuan pelaku usaha memahami fungsi modal, mengelola pendapatan, mengendalikan pengeluaran, serta mengambil keputusan keuangan yang dapat mendukung keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, pemahaman literasi keuangan menjadi indikator penting dalam penelitian ini karena menjadi dasar untuk menjawab persoalan penelitian mengenai bagaimana literasi keuangan diterapkan oleh pedagang sayur dalam mendukung perkembangan usaha di Pasar Inpres Matawai.

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman literasi keuangan pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai menunjukkan tingkat yang beragam. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar pedagang telah memahami pentingnya menjaga modal usaha agar tetap tersedia untuk menjalankan aktivitas perdagangan setiap hari. Selain itu, sebagian informan juga telah memahami bahwa pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu mengendalikan pengeluaran dan menjaga keberlangsungan usaha. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman tersebut masih didominasi oleh pengalaman praktis dalam menjalankan usaha sehari-hari. Sebagian pedagang belum memahami secara menyeluruh bahwa literasi keuangan juga mencakup kemampuan menyusun anggaran, melakukan pencatatan transaksi, mengevaluasi laba dan rugi, serta menyusun perencanaan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman literasi keuangan yang dimiliki pedagang masih berorientasi pada kebutuhan operasional jangka pendek dibandingkan pengelolaan usaha yang bersifat strategis.

Temuan tersebut sesuai dengan teori literasi keuangan yang dikemukakan oleh Chen Haiyang dan Ronald P. Volpe yang menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep keuangan sehingga mampu mengambil keputusan keuangan yang efektif dan bertanggung jawab. Teori tersebut menegaskan bahwa pemahaman keuangan tidak hanya sebatas mengetahui cara

memperoleh pendapatan, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola, merencanakan, dan mengevaluasi kondisi keuangan secara berkelanjutan. Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian ini, dapat dipahami bahwa sebagian pedagang telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pentingnya pengelolaan modal, namun kemampuan tersebut belum berkembang menjadi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan keuangan usaha. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Ernita dan Ardiansyah (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman literasi keuangan memberikan pengaruh terhadap kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola usahanya karena semakin tinggi tingkat pemahaman keuangan, semakin baik pula kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan ekonomi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Putra et al. (2023) yang menemukan bahwa pengalaman usaha dan tingkat pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM. Selain itu, penelitian Fitriani dan Muafi (2023) menjelaskan bahwa pemahaman literasi keuangan mendorong pelaku usaha untuk lebih disiplin dalam mengelola modal, melakukan pencatatan transaksi, dan menyusun strategi pengembangan usaha. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman literasi keuangan merupakan fondasi penting dalam membangun perilaku keuangan yang mendukung perkembangan usaha.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan karakteristik yang berbeda dibandingkan beberapa penelitian terdahulu. Meskipun sebagian pedagang belum memiliki pemahaman literasi keuangan secara komprehensif, mereka tetap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang relatif lama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berdagang, hubungan sosial dengan pelanggan, serta kemampuan beradaptasi terhadap dinamika pasar masih menjadi faktor yang membantu keberlangsungan usaha. Akan tetapi, keterbatasan pemahaman mengenai konsep literasi keuangan menyebabkan sebagian pedagang belum mampu memanfaatkan informasi keuangan sebagai dasar dalam menyusun strategi pengembangan usaha secara lebih terencana. Menurut peneliti, temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman literasi keuangan pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai masih bersifat adaptif, yaitu berkembang melalui pengalaman menjalankan usaha daripada melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Kondisi tersebut menjadikan pedagang cukup mampu mempertahankan aktivitas usahanya dalam jangka pendek, tetapi belum memiliki kapasitas yang memadai untuk melakukan perencanaan usaha secara berkelanjutan. Peneliti berpendapat bahwa peningkatan pemahaman literasi keuangan perlu diarahkan pada perubahan pola pikir pedagang dari sekadar mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan operasional harian menuju pengelolaan keuangan yang berorientasi pada pertumbuhan usaha. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang menekankan praktik pengelolaan modal, penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, serta evaluasi keuangan yang sederhana dan mudah diterapkan sesuai dengan karakteristik pedagang pasar tradisional. Dengan demikian, pemahaman literasi keuangan tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kompetensi yang mampu mendukung peningkatan daya saing dan perkembangan usaha pedagang secara berkelanjutan.

Pengelolaan Keuangan Usaha Pedagang Sayur di Pasar Inpres Matawai

Pengelolaan keuangan usaha merupakan salah satu indikator penting dalam literasi keuangan karena berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengatur penerimaan, pengeluaran, modal, dan keuntungan secara efektif. Bagi pedagang sayur di pasar tradisional, pengelolaan keuangan yang baik menjadi faktor yang menentukan keberlangsungan usaha karena aktivitas perdagangan dilakukan setiap hari dengan perputaran modal yang relatif cepat. Kemampuan mengelola keuangan secara tepat tidak hanya membantu pedagang memenuhi kebutuhan operasional usaha, tetapi juga menjadi dasar dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan penambahan modal,

pengembangan usaha, dan antisipasi terhadap risiko yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan menjadi indikator yang penting dalam menjawab persoalan penelitian mengenai bagaimana literasi keuangan diterapkan oleh pedagang sayur dalam mendukung perkembangan usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai menunjukkan adanya variasi dalam penerapannya. Sebagian pedagang telah menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang cukup baik dengan memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi, melakukan pencatatan transaksi secara sederhana, serta mengalokasikan sebagian keuntungan sebagai tambahan modal usaha. Praktik tersebut memberikan kemudahan bagi pedagang untuk mengetahui kondisi keuangan usahanya, mengendalikan pengeluaran, dan memperkirakan kebutuhan modal pada periode berikutnya. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat pedagang yang mengelola keuangan secara sederhana tanpa melakukan pencatatan maupun pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kondisi tersebut menyebabkan pedagang mengalami kesulitan dalam mengetahui jumlah keuntungan yang diperoleh serta besarnya modal yang masih tersedia untuk menjalankan usaha.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik memberikan pengaruh terhadap efektivitas pengelolaan usaha. Pedagang yang menerapkan pencatatan transaksi dan pemisahan keuangan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol arus kas sehingga dapat mengurangi penggunaan modal usaha untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga. Sebaliknya, pedagang yang belum menerapkan pengelolaan keuangan secara sistematis cenderung menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi kondisi keuangan usahanya karena seluruh transaksi hanya didasarkan pada ingatan dan pengalaman. Akibatnya, proses pengambilan keputusan usaha menjadi kurang terarah dan berpotensi menghambat perkembangan usaha dalam jangka panjang.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pengelolaan keuangan yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi terhadap seluruh aktivitas keuangan agar tujuan usaha dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan pelaku usaha mengoptimalkan penggunaan modal, menjaga stabilitas arus kas, serta meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan bisnis berdasarkan informasi keuangan yang akurat. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut tercermin pada pedagang yang telah menerapkan pencatatan transaksi dan pemisahan keuangan usaha sehingga mampu mengelola modal secara lebih terarah dibandingkan pedagang yang belum menerapkannya.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Putra et al. (2023) yang menjelaskan bahwa penerapan pengelolaan keuangan yang baik berpengaruh terhadap peningkatan kinerja UMKM melalui pengendalian arus kas dan pemanfaatan modal secara lebih efisien. Penelitian Fitriani dan Muafi (2023) menunjukkan bahwa pencatatan keuangan secara rutin memudahkan pelaku usaha dalam mengevaluasi keuntungan dan menentukan strategi pengembangan usaha. Selanjutnya, penelitian Hidayat et al. (2024) mengungkapkan bahwa pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi merupakan salah satu bentuk disiplin keuangan yang berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha karena mampu menjaga kestabilan modal dan mengurangi risiko penggunaan dana usaha untuk kepentingan konsumsi. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha mikro, termasuk pada pedagang sayur di pasar tradisional.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa pedagang yang belum menerapkan pengelolaan keuangan secara sistematis masih mampu mempertahankan usahanya dalam waktu yang relatif lama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman

berdagang, hubungan baik dengan pelanggan, serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi pasar turut memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan usaha. Akan tetapi, tanpa didukung pengelolaan keuangan yang baik, perkembangan usaha yang dicapai cenderung berlangsung lebih lambat karena pedagang tidak memiliki dasar informasi keuangan yang memadai dalam mengambil keputusan strategis untuk mengembangkan usahanya.

Menurut peneliti, pengelolaan keuangan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pedagang mengenai konsep keuangan, tetapi juga oleh kebiasaan dan disiplin dalam menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pedagang yang secara konsisten memisahkan keuangan usaha, melakukan pencatatan transaksi, dan mengelola arus kas memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan stabilitas modal serta merencanakan pengembangan usahanya. Sebaliknya, pedagang yang belum menerapkan praktik tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kondisi keuangan usahanya sehingga perkembangan usaha berlangsung secara lebih lambat. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa peningkatan literasi keuangan harus diarahkan pada pembentukan perilaku pengelolaan keuangan yang disiplin melalui pendampingan yang berkelanjutan dan pelatihan yang bersifat aplikatif, sehingga pengetahuan yang dimiliki pedagang dapat diterapkan secara nyata dalam pengelolaan usaha dan memberikan dampak terhadap peningkatan perkembangan usaha.

Tabungan dan Perencanaan Keuangan Pedagang Sayur di Pasar Inpres Matawai

Tabungan dan perencanaan keuangan merupakan salah satu indikator penting dalam literasi keuangan karena mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola pendapatan untuk memenuhi kebutuhan usaha pada masa sekarang sekaligus mempersiapkan kebutuhan pada masa yang akan datang. Dalam usaha perdagangan sayur, kemampuan menyisihkan sebagian keuntungan sebagai tabungan dan menyusun perencanaan keuangan menjadi sangat penting mengingat usaha ini memiliki tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi, seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan cuaca, penurunan kualitas barang dagangan, serta perubahan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, tabungan dan perencanaan keuangan menjadi bagian yang penting untuk menjawab persoalan penelitian mengenai bagaimana literasi keuangan diterapkan oleh pedagang sayur dalam mendukung perkembangan usahanya di Pasar Inpres Matawai.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pedagang telah memiliki kebiasaan menyisihkan sebagian pendapatan sebagai tabungan. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan menabung yang dilakukan masih lebih banyak diarahkan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat darurat, seperti mengatasi kekurangan modal ketika harga sayuran meningkat, memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak terduga, maupun menghadapi kondisi ketika hasil penjualan mengalami penurunan. Di sisi lain, hanya sebagian kecil pedagang yang telah menerapkan perencanaan keuangan secara lebih terarah dengan mengalokasikan keuntungan untuk penambahan modal usaha, pengembangan jenis dagangan, maupun investasi terhadap sarana pendukung usaha. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan menabung telah dimiliki oleh sebagian besar pedagang, namun belum sepenuhnya diikuti dengan perencanaan keuangan yang berorientasi pada pengembangan usaha dalam jangka panjang.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pedagang yang memiliki perencanaan keuangan cenderung lebih siap menghadapi perubahan kondisi usaha dibandingkan pedagang yang belum memiliki perencanaan keuangan. Perencanaan tersebut memberikan kemudahan bagi pedagang dalam menentukan prioritas penggunaan keuntungan, mengendalikan pengeluaran yang tidak produktif, serta menjaga ketersediaan modal usaha.

Sebaliknya, pedagang yang belum memiliki perencanaan keuangan lebih sering menggunakan seluruh keuntungan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari sehingga kemampuan untuk menambah modal usaha menjadi terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada lambatnya perkembangan usaha karena tidak tersedia dana yang cukup untuk memperluas jenis dagangan maupun meningkatkan kapasitas usaha.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori literasi keuangan yang menyatakan bahwa perilaku menabung dan perencanaan keuangan merupakan bagian dari kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk mencapai tujuan keuangan di masa depan. Perencanaan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian pengeluaran, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan prioritas investasi, membangun dana darurat, serta mengantisipasi berbagai risiko yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha. Dengan demikian, semakin baik kemampuan pelaku usaha dalam menyusun perencanaan keuangan, semakin besar pula peluang usaha untuk berkembang secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ernita dan Ardiansyah (2023) yang menyatakan bahwa perilaku menabung memberikan kontribusi positif terhadap keberlangsungan usaha UMKM karena mampu meningkatkan kesiapan pelaku usaha dalam menghadapi risiko usaha dan kebutuhan modal yang bersifat mendesak. Penelitian Muzayyanah et al. (2024) juga menjelaskan bahwa perencanaan keuangan yang dilakukan secara sistematis membantu pelaku UMKM dalam menentukan strategi pengembangan usaha dan meningkatkan efisiensi penggunaan modal. Selain itu, penelitian Pahira dan Rinaldi (2023) menunjukkan bahwa pelaku usaha yang memiliki kebiasaan menabung dan melakukan perencanaan keuangan cenderung lebih mampu mempertahankan stabilitas usahanya dibandingkan pelaku usaha yang belum memiliki perencanaan keuangan. Persamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku menabung dan perencanaan keuangan merupakan bagian penting dari literasi keuangan yang berpengaruh terhadap keberlanjutan dan perkembangan usaha.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian pedagang masih menyusun perencanaan keuangan berdasarkan pengalaman dan kondisi pasar yang dihadapi setiap hari, bukan berdasarkan perencanaan yang disusun secara sistematis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berdagang masih menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan keuangan. Walaupun pendekatan tersebut mampu membantu pedagang mempertahankan usahanya, namun peluang untuk mengembangkan usaha menjadi lebih terbatas karena keputusan yang diambil lebih berorientasi pada kebutuhan jangka pendek daripada pencapaian tujuan usaha dalam jangka panjang.

Menurut peneliti, temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan menabung yang dimiliki pedagang sayur merupakan modal awal yang baik dalam membangun perilaku keuangan yang sehat. Namun demikian, manfaat tabungan belum dimaksimalkan sebagai instrumen untuk mendukung pengembangan usaha karena sebagian besar masih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan konsumsi dan keadaan darurat. Peneliti berpendapat bahwa kemampuan menyusun perencanaan keuangan perlu ditingkatkan agar pedagang tidak hanya mampu mempertahankan usahanya, tetapi juga memiliki arah pengembangan usaha yang lebih jelas. Melalui perencanaan keuangan yang sederhana, seperti menetapkan target penjualan, mengalokasikan keuntungan untuk penambahan modal, dan membentuk dana cadangan usaha, pedagang akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi risiko usaha sekaligus memanfaatkan peluang untuk meningkatkan skala usahanya. Dengan demikian, tabungan dan perencanaan keuangan tidak hanya menjadi bentuk pengelolaan keuangan yang bersifat administratif, tetapi menjadi strategi yang mampu mendorong perkembangan usaha secara berkelanjutan.

Penggunaan Layanan Keuangan Pedagang Sayur di Pasar Inpres Matawai

Penggunaan layanan keuangan merupakan salah satu indikator penting dalam literasi keuangan karena mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan berbagai produk dan jasa keuangan formal untuk mendukung aktivitas usahanya. Layanan keuangan seperti tabungan, kredit usaha, pembayaran digital, maupun fasilitas perbankan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transaksi, tetapi juga menjadi instrumen yang dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha dan memperluas akses pelaku usaha terhadap sumber pembiayaan. Bagi pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai, pemanfaatan layanan keuangan menjadi bagian yang penting karena aktivitas usaha dilakukan setiap hari dengan perputaran modal yang cepat sehingga membutuhkan sistem transaksi yang aman, mudah, dan mampu mendukung keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, penggunaan layanan keuangan menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menjawab persoalan penelitian mengenai bagaimana literasi keuangan diterapkan oleh pedagang sayur dalam mendukung perkembangan usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan layanan keuangan oleh pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai masih menunjukkan tingkat pemanfaatan yang berbeda-beda. Sebagian pedagang telah memanfaatkan rekening tabungan sebagai tempat menyimpan modal usaha, menggunakan layanan pembayaran digital untuk mempermudah transaksi dengan pelanggan, serta memanfaatkan fasilitas kredit usaha sebagai tambahan modal ketika diperlukan. Namun, sebagian pedagang lainnya masih mengandalkan transaksi tunai dan belum memanfaatkan layanan keuangan formal secara optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan bertransaksi secara konvensional, keterbatasan pengetahuan mengenai manfaat produk keuangan, serta anggapan bahwa penggunaan layanan keuangan formal masih dianggap rumit dan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan usaha yang dijalankan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pedagang yang memanfaatkan layanan keuangan formal memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola arus kas, menjaga keamanan penyimpanan dana, serta memperoleh akses terhadap sumber pembiayaan ketika membutuhkan tambahan modal usaha. Selain itu, penggunaan pembayaran digital juga memberikan kemudahan bagi pelanggan dalam melakukan transaksi sehingga mampu meningkatkan kualitas pelayanan dan memperluas peluang penjualan. Sebaliknya, pedagang yang belum memanfaatkan layanan keuangan formal cenderung mengalami keterbatasan dalam mengembangkan usahanya karena seluruh aktivitas keuangan masih dilakukan secara manual sehingga proses pengelolaan keuangan menjadi kurang efisien dan kurang terdokumentasi dengan baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori literasi keuangan yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik tidak hanya memahami konsep dasar keuangan, tetapi juga mampu memilih dan memanfaatkan produk serta layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari perilaku keuangan yang bertujuan meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, memperluas akses terhadap sumber pembiayaan, serta mengurangi risiko yang dapat menghambat keberlangsungan usaha. Dengan demikian, penggunaan layanan keuangan formal menjadi salah satu bentuk implementasi literasi keuangan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pahira dan Rinaldi (2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan layanan keuangan formal memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam mengelola modal usaha dan meningkatkan efisiensi transaksi. Penelitian Hidayat et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan layanan pembayaran digital dan produk perbankan berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pengelolaan

keuangan usaha karena seluruh transaksi dapat tercatat secara lebih sistematis. Selanjutnya, penelitian Muzayyanah et al. (2024) menjelaskan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal memberikan peluang yang lebih besar bagi pelaku UMKM untuk memperoleh tambahan modal usaha sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan daya saing usaha. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan keuangan formal merupakan salah satu faktor yang mendukung perkembangan usaha melalui peningkatan efisiensi pengelolaan keuangan dan kemudahan akses terhadap sumber pembiayaan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian pedagang tetap mampu mempertahankan usahanya meskipun belum memanfaatkan layanan keuangan formal secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan layanan keuangan, tetapi juga oleh pengalaman berdagang, hubungan yang baik dengan pelanggan, serta kemampuan pedagang dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar. Namun demikian, keterbatasan dalam memanfaatkan layanan keuangan menyebabkan peluang untuk mengembangkan usaha menjadi lebih kecil karena pedagang memiliki akses yang terbatas terhadap inovasi sistem pembayaran dan sumber pembiayaan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas usahanya.

Menurut peneliti, rendahnya pemanfaatan layanan keuangan formal oleh sebagian pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan, tetapi lebih dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman mengenai manfaat layanan keuangan dalam mendukung pengembangan usaha. Sebagian pedagang masih memandang layanan keuangan hanya sebagai sarana penyimpanan uang, padahal layanan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses pembiayaan, serta memperkuat pengelolaan keuangan usaha. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa peningkatan literasi keuangan perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan pedagang dalam memilih dan memanfaatkan produk keuangan yang sesuai dengan karakteristik usahanya. Edukasi mengenai penggunaan rekening usaha, pembayaran digital, serta akses pembiayaan yang mudah dan aman perlu dilakukan secara berkelanjutan agar layanan keuangan tidak hanya dipahami sebagai fasilitas administratif, tetapi menjadi bagian dari strategi pengembangan usaha pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai.

Perkembangan Usaha Pedagang Sayur di Pasar Inpres Matawai

Perkembangan usaha merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh setiap pelaku usaha, termasuk pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai. Perkembangan usaha tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan atau keuntungan, tetapi juga tercermin dari kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan keberlangsungan usaha, meningkatkan jumlah pelanggan, memperluas jenis produk yang dipasarkan, menambah modal usaha, serta meningkatkan daya saing dalam menghadapi perubahan kondisi pasar. Dalam penelitian ini, perkembangan usaha dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan penerapan literasi keuangan yang meliputi pemahaman literasi keuangan, pengelolaan keuangan usaha, tabungan dan perencanaan keuangan, serta penggunaan layanan keuangan. Dengan demikian, pembahasan pada indikator ini menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana literasi keuangan berperan dalam perkembangan usaha pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai.

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan usaha pedagang sayur menunjukkan kondisi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat penerapan literasi keuangan yang dimiliki oleh masing-masing pedagang. Pedagang yang memiliki pemahaman literasi keuangan yang lebih baik cenderung mampu mengelola modal secara lebih efektif, melakukan pencatatan transaksi, menyusun perencanaan keuangan, serta memanfaatkan layanan keuangan formal sebagai bagian dari strategi pengelolaan usahanya. Penerapan berbagai aspek literasi

keuangan tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan pedagang dalam menjaga stabilitas usaha, meningkatkan efisiensi penggunaan modal, memperluas variasi barang dagangan, serta mempertahankan hubungan dengan pelanggan. Sebaliknya, pedagang yang belum menerapkan literasi keuangan secara optimal mengalami perkembangan usaha yang relatif lebih lambat karena pengelolaan keuangannya masih bersifat sederhana dan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan operasional harian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya modal yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Pedagang yang mampu mengalokasikan keuntungan sebagai tambahan modal usaha memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kapasitas usahanya dibandingkan pedagang yang menggunakan seluruh keuntungan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Selain itu, kemampuan melakukan evaluasi terhadap kondisi keuangan usaha juga memberikan kemudahan bagi pedagang dalam menentukan strategi usaha, mengantisipasi risiko kerugian, serta mengambil keputusan yang lebih tepat ketika menghadapi perubahan harga komoditas maupun penurunan daya beli masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai faktor yang memperkuat kemampuan adaptasi pelaku usaha terhadap dinamika lingkungan usaha.

Temuan ini sejalan dengan teori literasi keuangan yang menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang memungkinkan seseorang mengambil keputusan keuangan secara efektif sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Dalam konteks usaha mikro, penerapan literasi keuangan membantu pelaku usaha mengelola modal secara lebih efisien, mengurangi risiko keuangan, serta meningkatkan kemampuan dalam merencanakan pengembangan usaha. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi menjadi kompetensi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Ernita dan Ardiansyah (2023) yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM karena pelaku usaha yang memiliki kemampuan mengelola keuangan secara baik lebih mampu meningkatkan kinerja usahanya. Penelitian Putra et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan pencatatan keuangan, perencanaan modal, dan pengendalian arus kas berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha. Selanjutnya, penelitian Muzayyanah et al. (2024) menjelaskan bahwa pelaku UMKM yang memanfaatkan layanan keuangan formal serta menerapkan perencanaan keuangan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengembangkan usahanya dibandingkan pelaku usaha yang belum menerapkan praktik tersebut. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2024) yang menemukan bahwa literasi keuangan berperan dalam meningkatkan kemampuan pelaku usaha untuk menghadapi risiko bisnis melalui pengelolaan modal yang lebih terencana. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan usaha mikro, termasuk usaha perdagangan sayur di pasar tradisional.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan usaha pedagang sayur tidak sepenuhnya ditentukan oleh tingkat literasi keuangan. Faktor lain, seperti pengalaman berdagang, loyalitas pelanggan, jaringan pemasok, kondisi ekonomi masyarakat, fluktuasi harga komoditas, serta persaingan antar pedagang juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan usaha. Beberapa pedagang yang memiliki literasi keuangan yang masih terbatas tetap mampu mempertahankan usahanya karena memiliki pengalaman berdagang yang panjang dan hubungan sosial yang kuat dengan pelanggan. Sebaliknya, terdapat pedagang yang telah menerapkan beberapa aspek literasi keuangan,

namun perkembangan usahanya belum optimal akibat keterbatasan modal dan kondisi pasar yang kurang mendukung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan usaha, tetapi menjadi faktor internal yang mampu memperkuat kemampuan pelaku usaha dalam mengelola berbagai tantangan yang dihadapi selama menjalankan usahanya.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran strategis dalam mendorong perkembangan usaha pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai, namun pengaruhnya tidak bersifat langsung dan berdiri sendiri. Literasi keuangan bekerja melalui perubahan perilaku pengelolaan usaha, seperti meningkatnya kemampuan dalam mengatur modal, menyusun perencanaan keuangan, mengendalikan pengeluaran, memanfaatkan layanan keuangan formal, dan melakukan evaluasi terhadap kondisi usaha secara berkala. Perubahan perilaku tersebut menjadikan pedagang lebih siap menghadapi berbagai risiko usaha dan lebih mampu memanfaatkan peluang yang tersedia untuk mengembangkan usahanya. Namun demikian, peneliti juga berpendapat bahwa peningkatan literasi keuangan perlu diikuti dengan dukungan faktor eksternal, seperti akses pembiayaan yang lebih mudah, pendampingan usaha, pelatihan kewirausahaan, serta kebijakan pemerintah yang berpihak kepada pedagang pasar tradisional. Dengan adanya sinergi antara peningkatan kapasitas individu dan dukungan lingkungan usaha, literasi keuangan tidak hanya meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat dalam mendorong perkembangan usaha pedagang sayur secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Literasi Keuangan pada Perkembangan Usaha Pedagang Sayur di Pasar Inpres Matawai, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan usaha pedagang sayur, meskipun tingkat penerapannya masih berbeda-beda pada setiap pedagang. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap enam informan, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis melalui lima indikator penelitian, yaitu pemahaman literasi keuangan, pengelolaan keuangan usaha, tabungan dan perencanaan keuangan, penggunaan layanan keuangan, serta perkembangan usaha.

Pertama, pemahaman literasi keuangan pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai pada umumnya sudah cukup baik dalam memahami pentingnya menjaga modal usaha, mengelola pendapatan, dan mengendalikan pengeluaran. Akan tetapi, pemahaman tersebut masih didominasi oleh pengalaman berdagang sehingga belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan melakukan pencatatan keuangan, menyusun anggaran, dan mengevaluasi kondisi keuangan usaha secara sistematis.

Kedua, pengelolaan keuangan usaha yang diterapkan pedagang menunjukkan adanya perbedaan. Sebagian pedagang telah memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, melakukan pencatatan transaksi, dan mengelola arus kas dengan baik sehingga kondisi keuangan usahanya lebih terkontrol. Namun, masih terdapat pedagang yang mencampurkan keuangan usaha dengan kebutuhan rumah tangga serta belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin. Kondisi tersebut menyebabkan proses evaluasi usaha menjadi kurang optimal dan berpotensi menghambat perkembangan usaha.

Ketiga, dari aspek tabungan dan perencanaan keuangan, sebagian besar pedagang telah memiliki kebiasaan menyisihkan sebagian pendapatan sebagai tabungan. Meskipun demikian, tabungan tersebut lebih banyak digunakan sebagai dana darurat untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau mengatasi kekurangan modal usaha, sedangkan perencanaan keuangan yang berorientasi pada pengembangan usaha masih belum dilakukan secara optimal.

Keempat, penggunaan layanan keuangan formal oleh pedagang masih belum merata. Sebagian pedagang telah memanfaatkan rekening tabungan, layanan pembayaran digital, maupun akses pembiayaan sebagai sarana mendukung kegiatan usahanya. Namun, sebagian lainnya masih mengandalkan transaksi tunai dan belum memanfaatkan produk maupun jasa lembaga keuangan secara maksimal karena keterbatasan pengetahuan, kebiasaan, serta persepsi terhadap layanan keuangan formal.

Kelima, perkembangan usaha pedagang sayur dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menerapkan literasi keuangan. Pedagang yang memiliki pemahaman keuangan yang lebih baik, mampu mengelola keuangan usaha secara disiplin, memiliki kebiasaan menabung, menyusun perencanaan keuangan, serta memanfaatkan layanan keuangan formal menunjukkan perkembangan usaha yang lebih baik dibandingkan pedagang yang belum menerapkan aspek-aspek tersebut. Meskipun demikian, perkembangan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh literasi keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman berdagang, kondisi pasar, persaingan usaha, fluktuasi harga komoditas, dan daya beli masyarakat. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi salah satu faktor internal yang berperan penting dalam memperkuat kemampuan pedagang untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

Saran

Saran Akademik

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu manajemen, khususnya pada bidang manajemen keuangan dan pengembangan usaha mikro mengenai pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan perkembangan usaha pedagang di pasar tradisional.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan jumlah informan yang lebih banyak, lokasi penelitian yang lebih luas, atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap perkembangan usaha.
3. Peneliti selanjutnya juga disarankan menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi perkembangan usaha, seperti inklusi keuangan, kemampuan digital, orientasi kewirausahaan, akses permodalan, inovasi usaha, maupun dukungan pemerintah, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan usaha pedagang pasar tradisional.

Saran Praktis

1. Bagi pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai, diharapkan dapat meningkatkan penerapan literasi keuangan melalui kebiasaan memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi, melakukan pencatatan transaksi secara rutin, menyusun perencanaan keuangan, serta mengalokasikan sebagian keuntungan sebagai tambahan modal usaha agar perkembangan usaha dapat berlangsung secara berkelanjutan.
2. Bagi pemerintah daerah, pengelola pasar, serta instansi terkait, disarankan untuk menyelenggarakan program edukasi dan pendampingan literasi keuangan secara berkelanjutan bagi pedagang pasar tradisional. Program tersebut dapat berupa pelatihan pembukuan sederhana, pengelolaan arus kas, penyusunan anggaran usaha, penggunaan pembayaran digital, serta pemanfaatan produk dan layanan lembaga keuangan formal yang sesuai dengan karakteristik pedagang.
3. Bagi lembaga keuangan, diharapkan dapat memperluas akses layanan keuangan yang mudah, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan pedagang pasar tradisional melalui penyediaan produk tabungan, pembiayaan usaha mikro, serta edukasi mengenai penggunaan layanan keuangan formal. Dengan demikian, pedagang memiliki

kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh modal usaha, meningkatkan efisiensi transaksi, dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

4. Bagi pedagang, pemerintah, dan lembaga keuangan, diperlukan sinergi yang berkelanjutan dalam meningkatkan literasi keuangan sehingga pengetahuan yang dimiliki pedagang tidak hanya berhenti pada aspek pemahaman, tetapi dapat diterapkan dalam perilaku pengelolaan keuangan sehari-hari. Penerapan literasi keuangan yang baik diharapkan mampu meningkatkan daya saing, memperkuat ketahanan usaha, serta mendorong perkembangan usaha pedagang sayur di Pasar Inpres Matawai secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R. (2021). Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Kaki Lima Di Pasar Inpres Tanjung Morawa (Studi Kasus: Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang). Universitas Medan Area.
- Ayustia, R., Jones Parlindungan Nadapdap, S. E., Trisilo, R. G., & Se, M. M. (2023). Literasi Keuangan Dan Adopsi Financial Technology Untuk Usaha Kecil Dan Menengah Di Daerah Perbatasan. Mega Press Nusantara.
- Azhari, R. (2025). Pengelolaan Keuangan Pedagang Di Pasar Sungai Manau (Perspektif Manajemen Keuangan Syariah). *Jurnal Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 35–48.
- Chamidah, A. N. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Pengetahuan Pajak Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Locus Of Control Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Malang (Studi Umkm Kecamatan Lowokwaru Kota Malang).
- Choerudin, A., Widyaswati, R., Warpindyastuti, L. D., Khasanah, J. S. N., Harto, B., Oktaviani, N. F., Sohilauw, M. I., Nugroho, L., Suharsono, J., & Paramita, V. S. (2023). Literasi Keuangan. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Dea, V. (2025). Pengaruh Gaya Hidup, Literasi Keuangan Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (Studi Pedagang Pasar Jatimulyo, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan). Uin Raden Intan Lampung.
- Hamrina, H. (2021). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Peningkatan Kinerja Di Kalangan Umkm Pada Pedagang Pasar Andi Tanda Kota Palopo. Institut Agama Islam Negeri (Iain Palopo).
- Karno, K. (2024). Interaksi Budaya Dagang Etnis Timor Dan Etnis Pendatang Di Pasar Tradisional Kota Kupang (Studi Fenomenologi Pada Pedagang Timor Dan Bugis Di Pasar Tradisional Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nuraini, I. (2025). Analisis Literasi Keuangan Janda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Kota Palopo. Iain Palopo.
- Prihatni, R., Baroto, Y., Simbolon, H. O., Amalia, D., Meirsha, I. D. M. T., Azis, S. A., & Sastraatmadja, A. H. M. (2024). Analisis Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Di Indonesia: Strategi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Finansial Masyarakat. Penerbit Widina.
- Rahayu, R., & Rindrayani, Sulastri, R. (2025). Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Jip)*, 3(2), 341–345.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (1995). *Principles Of Management*.
- Salim, N. (2025). Sistem Pengelolaan Keuangan Pada Pedagang Di Pasar Lakessi (Analisis Manajemen Keuangan Syariah). *Pokok Permasalahan Pedagang Yang Mengalami Kesulitan Dalam Mengelola Keuangan Sehingga Tidak Bisa Memiliki Tabungan Dan Dana Darurat*. Iain Parepare.
- Sari Pertiwi, W. H., & Weganofa, R. (2015). Pemahaman Mahasiswa Atas Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Refleksi Artikel Hasil Penelitian. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10 (1), 18.
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo. Udayana University.

- Sitio, A. (2001). Koperasi: Teori Dan Praktek. Erlangga.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1(1), 13–23.
<https://doi.org/10.61104/Jq.V1i1.49>